

Ibadah Pelajaran 2

ARTI IBADAH

Kata Inggris “worship” (ibadah) diambil dari gabungan kata Inggris *Kunoworth* (“worth” [berharga]) dan *scipe* (“ship”). “Ship” artinya suatu keadaan, kualitas, atau kondisi, seperti halnya dalam *friendship* (persahabatan), *fellowship* (persekutuan), dan *relationship* (hubungan).

“Worth-ship” (worship) mengungkapkan kualitas atau keadaan berharga yang ditemukan di dalam obyek yang disembah seseorang. Allah—dalam kebesaran-Nya, keagungan-Nya, dan pelbagai perbuatan-Nya yang menakjubkan—memiliki sesuatu yang berharga yang pantas mendapat penyembahan, penghormatan, dan pemujaan kita. Ralph P. Martin menulis,

[“Ibadah”] mengandung konotasi tindakan yang dimotivasi oleh sikap yang menghormati, memuliakan, atau menggambarkan keberhargaan orang atau obyek lainnya. Dalam konteks PL dan PB, ibadah secara khusus mengacu kepada penyembahan ilahi.¹

Perjanjian Lama Ibrani maupun Perjanjian Baru Yunani tidak ada yang memiliki kata yang sepadan dengan kata Inggris “worship.” Namun begitu, keduanya memiliki kata-kata yang menjabarkan pelbagai kegiatan ibadah. Kata Ibrani *shahah*, paling sering diterjemahkan “ibadah,” artinya “bersujud.” Kata kerja Ibrani *abad* artinya “melayani,” dan begitu juga arti kata Yunani *latreuo*.²

Kata Yunani *proskuneo*—secara harfiah, “mencium kearah”—adalah kata yang paling sering digunakan di dalam Perjanjian Baru untuk mengacu kepada ibadah (Matius 4:10; Lukas 24:52; Yohanes 4:20, 21). Praktik yang biasanya dilakukan adalah bersujud di hadapan seseorang dan mencium tanah, kakinya, atau pinggiran jubahnya. Cara itu dilakukan oleh bangsa Persia terhadap raja-raja mereka yang mereka sucikan dan oleh bangsa Yunani untuk menghormati berhala mereka dan benda-benda suci lainnya. Meskipun maknanya tidak persis sama seperti

kata “ibadah” kita, namun kata *proskuneo* nyaris lebih banyak mengungkapkan gagasan ibadah daripada kata Yunani lainnya mana saja.

Kata-kata Perjanjian Baru lainnya jarang diterjemahkan “ibadah” atau “penyembah.” Kata-kata itu tidak mengandung makna pemujaan atau ibadah resmi, sebagaimana yang terkandung dalam kata Yunani *proskuneo*, namun kata-kata itu diterjemahkan dengan menggunakan pelbagai bentuk kata “ibadah.”³

SIKAP MASA LALU TERHADAP IBADAH

Sikap masa lalu bisa membantu kita memahami ibadah. Di dalam cerita penciptaan di Mesopotamia kuno, Marduk ditampilkan sedang memilih untuk menciptakan manusia untuk melayani para dewa. Pernyataan berikut ini dikatakan oleh Marduk sewaktu ia sedang menciptakan manusia: “Manusia akan ditugaskan untuk melayani para dewa sehingga mereka itu merasa nyaman!”⁴

Pandangan ini mengetengahkan manusia sebagai pelayan para dewa untuk meringankan pekerjaan mereka dan mendatangkan kenikmatan bagi mereka. Melalui pelayanan seperti itu, umat manusia harus menyembah para dewa dengan menghormati mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Gagasan bahwa manusia bisa memenuhi kebutuhan seperti itu membuat para dewa itu tergantung pada pelayanan yang manusia berikan kepada mereka. Suatu tinjauan yang baik dilakukan oleh John E. Burkhart:

Bagi orang Ibrani, Allah adalah Allah, baik dilayani atau tidak dilayani; dan Allah layak untuk dilayani, bukan karena adanya upah apa saja bagi pelayan Allah melainkan untuk keberhargaan Allah sendiri. Allah tidak meminta pujian untuk menjadi Allah; namun sebagai Allah, Allah menuntut pujian itu berdasarkan hak-Nya sebagai Allah.⁵

Dalam *Euthyphro*, Plato(450 s.m.) menguraikan bahwa para dewa tidak terpengaruh atau berubah oleh ibadah kita. Mereka tidak mendapat apa-apa

dari apa yang bisa kita berikan kepada mereka dan mereka sama sekali tidak membutuhkan apa pun juga dari kita. Mereka memiliki apa saja dan tidak membutuhkan apa-apa. Burkhart menulis,

Di antara para teolog abad pertengahan, hanya Thomas Aquinas yang menangani argumentasi ini dengan sangat sungguh-sungguh dimana ia menguraikan bahwa ibadah bukanlah untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan kita. Terhadap uraian ini, dalam abad keenam belas, Calvin menjawab bahwa pemujaan Allah dengan cara yang benar merupakan tujuan utama agama Kristen Dan, dalam abad kedua puluh, dengan mengangkat tema pemujaan, Evelyn Underhill berbicara tentang “kegembiraan yang tidak diarahkan pada diri sendiri” dan tentang “respon pemujaan yang menyeluruh.” Dengan kegembiraan seperti itu, ibadah benar-benar merupakan keadaan yang berharga. Ibadah merupakan respon pemujaan kepada Allah sebagai pusat nilai, kepada Allah yang dipahami sebagai keberhargaan yang hakiki.⁶

KONSEP IBADAH YANG ALKITABIAH

Konsep yang diketengahkan di dalam Kitab Suci adalah bahwa Allah, yang terpisah dari kejahatan dan bersifat kudus, mengikut merasa keadaan

kita sehingga bisa menyediakan kebutuhan kita dengan penuh kasih. Kita harus menyembah Allah sebagai pengakuan atas keagungan-Nya dan untuk merespon Dia sebagai pemberi utama atas semua pemberian yang baik (Yakobus 1:17).

Ibadah kita harus jangan didasarkan pada apa yang bisa kita lakukan untuk Allah, namun pada apa yang Allah lakukan untuk kita.

Karena kita menyadari akan kemahabesaran dan keagungan Allah, maka kita harus berusaha melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk memperlihatkan pemujaan, pujian, penyembahan, dan penghargaan kita di dalam ibadah. Perbuatan seperti itu diharapkan oleh Allah dan bisa berkenan hanya jika perbuatan itu keluar dari hati yang bersyukur. Pelbagai aktivitas yang dilakukan dengan terpaksa dan respon seperti robot hanya dianggap sebagai manifestasi lahiriah; Allah tidak menganggap perbuatan tersebut sebagai ibadah.

Ibadah harus merupakan akibat dari kesadaran kita akan kuasa Allah yang penuh keagungan dan pelbagai tindakan-Nya yang sangat ramah. Kita harus merespon semua itu dengan ucapan syukur yang dinyatakan dengan cara yang sesuai dengan kehendak-Nya. Allah merupakan fokus dan sumber ibadah kita. Ibadah tidak bermula dari diri kita, kecuali dalam pengertian bahwa kesadaran kita akan adanya Allah menggerakkan kita untuk menyembah Dia.

Allah tidak membutuhkan ibadah kita, namun kita perlu menyembah Dia oleh sebab keagungan, kebaikan, dan kasih setia-Nya. Respon kita harus berasal dari penghargaan yang berlimpah-limpah atas siapa Allah itu sebenarnya dan atas semua hal yang Ia lakukan. Jika kita gagal beribadah, maka kita mengabaikan dan tidak menghormati Allah yang patut dipuji yang sudah begitu bermurah hati berkarya atas nama kita. Penampilan lahiriah yang tidak disertai oleh hati yang tulus adalah hampa, tidak berarti, dan tidak berarti bagi Allah. Andy T. Ritchie, Jr., berkata,

... kita secara tragis sering kali salah menilai bentuk dan "tingkah-laku" lahiriah berdasarkan apa yang kita lihat. "Pergi ke gereja" tidak berarti orang yang pergi itu benar

benar

sudah beribadah. Perkataan yang kita gunakan akan

lebih akurat jika kita mengatakan “pergi beribadah”
daripada
“pergi ke gereja,” namun begitu perbaikan dalam istilah
tidak
akan berarti pengoreksian praktik Segala perbuatan
tidak ada yang berkenan kepada Allah sampai perbuatan
perbuatan
itu merupakan ungkapan hati si penyembah
sendiri itu Fakta sederhana dimana kita sudah
melakukan
“pelbagai perbuatan” dengan asal-asalan saja dan bersifat
mekanis tidaklah bisa disamakan dengan ibadah.⁷

Allah menghendaki ibadah bersama. Meskipun ibadah kita tidak terbatas pada pelbagai perhimpunan umum dalam gedung besar yang dibangun untuk ibadah, namun perhimpunan Kristiani adalah penting. Beribadah bersama bisa menyediakan saat-saat berbagi yang bisa mengangkat hati manusia ke puncak penyembahan yang mungkin tidak bisa dihasilkan oleh ibadah pribadi. J. L. May menulis,

Allah ingin umat-Nya berhimpun bersama untuk beribadah (Ibrani 10:25). Ibadah haruslah bersifat vertikal dan horizontal.

Maksudnya, ibadah harus membangun hubungan bukan dengan Allah saja, tetapi juga dengan satu sama lainnya. Ibadah pribadi atau keluarga memang sangat penting bagi pertumbuhan rohani, namun ibadah bersama bisa menyediakan sesuatu yang tidak bisa disediakan oleh ibadah pribadi atau keluarga. Partisipasi gabungan dalam kesempatan yang membangun iman ini bisa mendorong rasa persekutuan dan saling menguatkan.⁸

Tujuan kita dalam ibadah, selain untuk memohon pelbagai berkat dari Allah, adalah untuk mengungkapkan kepada Dia pemikiran kita yang paling dalam tentang Dia dan penghargaan kita terhadap segala

penyediaan-Nya. Meskipun kita bisa mendapatkan banyak manfaat dari ibadah, namun kebutuhan kita yang paling utama — kebutuhan batin kita — adalah untuk mencapai Allah dan berkomunikasi dengan Dia. Di dalam ibadah kita, pelbagai manfaat pribadi tidaklah sepenting kebutuhan batin yang diungkapkan kepada Pencipta kita mengenai keberhargaan-Nya di dalam hidup kita.

Seraya kita merenungkan beragam tindakan dan sikap yang terlibat di dalam ibadah, maka pertama-tama kita harus mengetahui apa yang bukan ibadah. Ibadah tidaklah harus merupakan perasaan dan emosi yang diungkapkan dalam tindakan lahiriah yang ekstrim atau hingar-bingar. Ibadah bukanlah hanya sekedar kinerja luar biasa atau penampilan bermacam-macam kemampuan dan upaya manusia. Ibadah bukanlah kebebasan untuk mengungkapkan perasaan manusia.

Pada waktu yang sama, ibadah bukan hanya sekedar ritual. Apa yang menarik dari Allah adalah melebihi kemegahan perayaan. Allah ingin kita berhimpun dalam nama-Nya, namun hanya sekedar berhimpun dengan orang lain tidaklah membentuk apa yang disebut ibadah.

Sekarang kita akan berpindah kepada apa yang termasuk di dalam ibadah kepada Allah.

IBADAH YANG BENAR-BENAR IBADAH

Ibadah sejati didasarkan pada perenungan apa yang Allah sudah perbuat, perenungan terhadap kebesaran dan kebaikan Allah, dan kesadaran akan kehadiran Allah yang menakjubkan. Penyembah tidak memerlukan pemandu sorak untuk menggairahkan, membangkitkan, membangunkan, atau merangsang ibadah. Taktik-taktik seperti itu hanya diperlukan bagi mereka yang tidak memiliki ucapan syukur atau pujian di dalam hati mereka.

Ibadah mengalir dengan bebas dari hati yang tenang yang dipenuhi dengan ucapan syukur dan kasih, hati yang digerakkan oleh pemikiran tentang kebaikan dan keberhargaan di dalam diri Allah yang mereka coba untuk sembah.

Upaya eksternal apa saja untuk menggairahkan ibadah tidak bisa menggantikan hati yang merendah yang ingin sekali mengunjungi Tuhan

dalam pemujaan dan penyembahan. Meskipun kita harus berusaha menyediakan pelbagai pengaturan dan situasi yang kondusif bagi ibadah, namun semua itu tidak bisa menjamin atau menghasilkan ibadah. Tingkat kebisingan suara yang ditinggikan, tata pencahayaan lampu secara khusus, pelbagai gerakan tubuh, dan pelbagai kegiatan yang berlangsung dengan cepat bisa saja menciptakan kegairahan dan mengobarkan emosi; namun semua cara itu tidak bisa meletakkan pujian di dalam hati yang hampa. Ibadah adalah lebih daripada sekedar kegiatan dan kegemparan.

Ibadah tidak bisa didorong dari luar, melainkan harus datang dari dalam hati manusia. Ibadah merupakan hasil dari hati yang berusaha untuk mengungkapkan pujian, penyembahan, dan kasih kepada Allah alam raya yang pemurah dan penuh kuasa. Pemikiran dan perasaan ini bisa diungkapkan dalam cara yang tenang dan sungguh-sungguh atau dalam bentuk manifestasi kegembiraan meluap-luap dan sukacita. Ibadah sejati timbul dari apa yang sudah tergerak di dalam hati daripada rangsangan dari luar hati.

Mereka yang ingin menyembah Allah harus melupakan pelbagai upaya terprogram dari pelbagai kelompok keagamaan untuk merangsang ibadah. Sebaliknya, kita harus mengenal Allah, memahami jalan-Nya, dan merenungkan segala berkat yang Ia sediakan. Kesadaran akan siapa Allah itu sebenarnya dan apa yang Ia perbuat akan menuntun kita kepada keinginan untuk menyembah Dia—suatu prestasi yang tidak bisa dicapai oleh semua program yang dibuat oleh manusia. Dalam upaya kita untuk menyembah Allah berdasarkan pendekatan ini, kita harus memastikan bahwa segala jalan yang kita tempuh untuk mengungkapkan ibadah kita adalah berkenan kepada Allah.

RINGKASAN

Kita berada dalam kondisi yang terbaik ketika hati kita mau menggapai untuk menyembah Allah. Di dalam ibadah tidak ada kegiatan lain yang sama penting dengan bersekutu dengan Allah. Ungkapan hati kita ketika disesuaikan dengan Allah dalam pengakuan akan keberhargaan-Nya bisa jadi merupakan pengalaman manusia yang tidak ada duanya.

Catatan Akhir

1Ralph P. Martin, "Worship," dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, rev., ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 4:1117–18. 2*Latreuo* muncul dalam Filipi 3:3; Ibrani 9:9; 10:2. Kata benda dari bentuk *latreia* diterjemahkan "pelayanan"

dalam Roma 12:1 dan Ibrani 9:1, 6 (NASB). 3Beberapa contohnya adalah *eusebeo* (artinya "bersikap taat," "saleh"; Kisah 17:23); *sebazomai* ("memperlihatkan rasa hormat"; Roma 1:25); *sabasma* ("obyek yang dihormati"; Kisah 17:23; 2Tesalonika 2:4); *theskeia* ("agamis"; Kolose 2:18); *sebo* ("takut" atau "hormat" terhadap Allah; Matius 15:9; Markus 7:7; Kisah 16:14; 18:7, 13; 19:27). 4James B. Pritchard, ed., *The Ancient Near East: An Anthology of Texts and Pictures* (Princeton: Princeton University Press, 1958), 36. 5John E. Burkhardt, *Worship* (Philadelphia: Westminster Press, 1982), 16. 6Ibid. 7Andy T. Ritchie, Jr., *Thou Shalt Worship the Lord Thy God* (Austin, Tex.: Firm Foundation Publishing House, 1969), 6–7. 8J. L. May, "The Call to Worship," in "Worship," *Truth for Today* (August 2000): 5.

IBADAH MENCAKUP ...

- Memuliakan Allah

"Memuliakan" —Ibr.: *pa'ar* (Is. 60:21b; 61:3b; 66:5); Ibr.: *kabed* (Maz. 22:23; 86:12); Ibr.: *kebod* (Maz. 29:2); Yun.: *doxazo* (Mat. 5:16; 9:8).

- Mengagumi

Mengungkapkan "kekaguman" —Ibr.: *gur* (Maz.33:8); Yun.: *phobeo* (Mat. 9:8); Yun.: *deos* (Ibr. 12:28). Arti mendasar di balik kata-kata ini adalah rasa takut, mungkin dalam pengertian menghormati.

- Membesarkan Allah "Membesarkan" —Ibr.: *gadal* (Maz. 35:27; 40:16; 70:4; Mal. 1:5); Yun.: *megaluno* (Kis. 19:17).

- Memuliakan Allah "Hormat" —Ibr.: *kabed* (Yes. 29:13); Yun.: *doxazo* (Rom. 1:21; 1 Tim. 6:16). Kedua kata ini diterjemahkan juga "memuliakan" (Why. 4:9, 11; 5:12, 13).

- Hormat

"Hormat" —Ibr.: *yare'* (Maz. 2:11; 5:7; 119:38); Yun.: *eulabeia* (Ibr. 12:28).

- Memberkati Dia

“Memberkati” — Ibr.: *barak* (Maz. 16:7; 26:12; NASB).

- Memuji Dia “Memuji” — Ibr.: *halal* (Maz. 104:35); Ibr.: *tehillah* (Is. 42:8, 10, 12); Ibr.: *zamar* (Maz. 30:4; 40:3); Yun.⁵ *aineo* (Luk. 19:37; Kis. 2:47).

- Meninggikan Dia “Meninggikan” — Ibr.: *rum* (Maz. 18:46; 21:13).

- Bersukacita “Bersukacita” — Ibr.: *gil* (Maz. 35:9); Ibr.: *samach* (Maz. 63:11); Yun.: *chairō* (Fil. 4:4).

- Ucapan syukur “Terima kasih” — Ibr.: *yadah* Allah (Maz. 7:17; 9:1); Yun.: *eucharisteo* (Luk. 17:16; Kol. 3:17).